

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberculosis (TB) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan kombinasi penyakit yang sangat membahayakan, sehingga dapat menyebabkan kematian. HIV merupakan penyakit yang dapat menyebabkan pelemahan sistem imun. Apabila seseorang dengan HIV positif kemudian terinfeksi kuman TB, maka akan berisiko untuk sakit TB lebih besar dibandingkan dengan penderita HIV negatif. Tuberkulosis menjadi penyebab kematian utama pada penderita HIV (WHO 2015, hlm. 5).

Pada tahun 2014 diperkirakan 1,2 juta (12%) dari 9,6 juta penderita TB di seluruh dunia adalah HIV-positif. Angka mortalitasnya TB mencapai 1,5 juta penderita (1,1 juta HIV - negatif dan 0,4 juta HIV - positif), terdapat diantaranya 890 000 laki-laki, 480 000 perempuan dan 140 000 anak-anak. Angka mortalitas akibat TB terkait HIV memuncak menjadi 570 000 pada tahun 2004 dan turun menjadi 390 000 pada tahun 2014 (pengurangan 32%). Secara global, peningkatan kecil dari 49% pada tahun 2013 menjadi 51% pada tahun 2014 dan prevalensi TB pada tahun 2015 adalah 42 % lebih rendah dari tahun 1990 (WHO 2015, hlm. 5).

Indonesia berada pada peringkat kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia (WHO, 2015). Prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis TB paru oleh tenaga kesehatan tahun 2013 adalah 0.4%, tidak berbeda dengan 2007 provinsi dengan prevalensi tertinggi TB di Indonesia adalah Jawa Barat (0.7%), Papua (0.6%), DKI Jakarta (0.6%), Gorontalo (0.5%), Banten (0.4%), Papua Barat (0.4%) (Riskesdas, 2013).

Kota Bekasi merupakan kota di Jawa Barat yang memiliki angka kejadian TB paru kasus baru dan kasus lama yang tinggi dengan jumlah kasus sebanyak 1361 penderita. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2014, Jawa Barat adalah provinsi ke-4 terbesar yang memiliki kasus infeksi HIV terbanyak dengan jumlah 13.507 penderita, sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, Kota Bekasi memiliki kasus infeksi HIV terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 384 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2014). Pada tahun 2016 angka penderita TB-HIV di RSUD Kota Bekasi mencapai 312 penderita. Banyaknya kejadian infeksi HIV merupakan faktor risiko utama kejadian TB dengan meningkatkan progresifitas infeksi laten dan infeksi baru dari M.TB menjadi TB aktif (WHO 2014, hlm. 8).

Terdapat peningkatan kasus TB paru dengan HIV di negara-negara berkembang. Agar dapat mendiagnosis dan memulai terapi profilaksis, perlu dilakukan penilaian gejala klinis, luas lesi radiologi dan pemeriksaan sputum BTA dengan perhitungan jumlah CD4+ agar dapat menjadi standar baku. Jumlah dari CD4+ dibutuhkan untuk menentukan tingkat infeksi HIV/AIDS. Pemeriksaan CD4+ saat ini masih jarang dilakukan di daerah dan harganya mahal, dengan melihat jumlah total limfosit untuk dapat dilihat korelasinya dengan nilai CD4+ pada pasien koinfeksi TB-HIV khususnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan jumlah CD4+ dan jumlah total limfosit dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kota Bekasi.

I.2 Perumusan Masalah

Salah satu cara mendiagnosis dan memulai terapi profilaksis pasien TB-HIV, perlu dilakukan penilaian terhadap luas lesi radiologi paru dan perhitungan jumlah CD4+ sebagai ketetapan penilaian standar baku. Jumlah CD4+ dibutuhkan untuk menentukan keparahan tingkat infeksi HIV/AIDS. Namun pemeriksaan CD4+ saat ini masih jarang dilakukan di daerah, selain karena media yang kurang dan harganya yang mahal, oleh karena itu dapat digantikan dengan jumlah total limfosit untuk melihat korelasinya dengan nilai CD4+ pada pasien koinfeksi TB-HIV.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan jumlah CD4+ dan jumlah total limfosit pada gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kota Bekasi Periode Oktober 2016 – Maret 2017 ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jumlah CD4+ dan jumlah total limfosit dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kota Bekasi Periode Oktober 2016 – Maret 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi
- b. Mengetahui gambaran jumlah total limfosit pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi.
- c. Mengetahui gambaran CD4+ pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi.
- d. Mengetahui gambaran karakteristik lesi toraks pada pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi.
- e. Mengetahui hubungan jumlah CD4+ dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi.
- f. Mengetahui hubungan jumlah total limfosit dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di RSUD Kota Bekasi.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan jumlah CD4+ dan jumlah total limfosit dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks pada pasien TB-HIV di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kota Bekasi. Sehingga dokter diharapkan dapat mendiagnosis dengan tepat dan memberikan terapi yang sesuai pada pasien TB-HIV untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas pasien TB-HIV.

1.4.2 Manfaat bagi Pasien

Pasien dapat mengetahui pengaruh HIV terhadap progresivitas TB yang dapat dilihat dari jumlah CD4+ dan jumlah total limfosit dengan gambaran karakteristik lesi radiologi toraks. Sehingga diharapkan pasien dapat melakukan pencegahan dini terhadap perkembangan penyakit TB-HIV.

1.4.3 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran

Menambah referensi kepustakaan yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

1.4.4 Manfaat bagi Petugas Kesehatan

Memberikan informasi bagi petugas kesehatan agar dapat memberikan tindakan relatif selain dari tindakan standar baku bagi pasien yang kurang mampu maupun pada daerah tidak memiliki media pemeriksaan CD4+, sehingga profilaksis yang diberikan pasien lebih tepat dan meningkatkan angka kesembuhan bagi pasien.

1.4.5 Manfaat bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri.
- b. Dapat melatih diri untuk mengidentifikasi suatu masalah yang diteliti.
- c. Dapat melatih diri untuk bertanggung jawab atas penelitian yang dilakukan.
- d. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis untuk membuat karya ilmiah yang dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Sebagai syarat untuk peneliti melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.